

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang memasuki fase akhir siklus kehidupan yang ditandai dengan terjadinya proses penuaan (*aging process*). Proses penuaan merupakan tahap perkembangan yang bersifat normal dan akan dialami oleh setiap individu. Seiring bertambahnya usia, terjadi berbagai perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh serta meningkatkan kerentanan lansia terhadap berbagai penyakit degeneratif (Raudhoh *et al.*, 2021).

Arthritis gout merupakan penyakit yang terjadi akibat gangguan metabolisme purin yang menyebabkan hiperurisemia, yaitu kondisi meningkatnya kadar asam urat dalam darah. Hiperurisemia dapat disebabkan oleh peningkatan produksi asam urat (*overproduction*), penurunan ekskresi asam urat oleh ginjal, maupun kombinasi keduanya. Kadar asam urat normal pada wanita berkisar antara 2,6–6,0 mg/dL, sedangkan pada pria berkisar antara 3,0–7,0 mg/dL (Nofia *et al.*, 2021).

Secara global, arthritis gout masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terus mengalami peningkatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat sekitar 55,8 juta penderita gout di seluruh dunia dengan prevalensi age-standardized sebesar 659,3 per 100.000 penduduk, yang menunjukkan peningkatan sebesar 22,5% selama periode 1990–2020. Data *Global Burden of Disease* (2020) juga memperkirakan bahwa penyakit ini menyerang sekitar 335 juta penduduk dunia dan jumlah penderitanya diproyeksikan terus meningkat sekitar 25%. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi gout arthritis mencapai 13,6%, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan angka kejadian gout arthritis yang cukup tinggi (Zulhijjah *et al.*, 2025). Data terbaru dari Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada awal tahun 2026 mencatat adanya 412 kasus gangguan sendi

pada lansia, di mana 65% di antaranya terdiagnosis gout arthritis dengan keluhan penyerta berupa keterbatasan gerak dan kebas pada kaki (Puskesmas Sawah Lebar, 2026). Tingginya angka di Puskesmas Sawah Lebar ini memberikan gambaran nyata bahwa fenomena gangguan mobilitas akibat masalah asam urat dan sensasi perifer merupakan masalah komunitas yang masif dan memerlukan penanganan manajemen keperawatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pada kelompok lansia, arthritis gout sering menyebabkan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*), seperti makan, minum, berjalan, mandi, buang air besar, dan buang air kecil. Selain itu, nyeri sendi yang berulang serta penurunan fungsi sistem muskuloskeletal menyebabkan lansia mudah mengalami kelelahan, ketergantungan terhadap orang lain, serta penurunan kualitas hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arthritis gout tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan tingkat kemandirian lansia (Zulhijjah *et al.*, 2025).

Gangguan mobilitas fisik merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien dengan arthritis gout. Kondisi ini menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, berdiri, berpindah tempat, maupun melakukan aktivitas perawatan diri. Mobilitas fisik yang optimal merupakan komponen penting dalam mempertahankan kemandirian dan kualitas hidup, terutama pada pasien dengan penyakit kronis seperti arthritis gout. Oleh karena itu, diperlukan kebaruan intervensi (*Evidence-Based Nursing*). Untuk meningkatkan mobilitas fisik pada lansia dengan gout arthritis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, intervensi (*Evidence-Based Nursing*) Kompres hangat kayu manis pada penelitian Rifka Aulia (2024), Terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur garam pada penelitian Eni (2022), Kombinasi *massage* Teknik *Effleurage* dengan minyak zaitun pada penelitian Sri Rahayu (2022), Latihan *Range of Motion* (ROM) pada penelitian Cicilia (2024) dan senam ergonomis pada penelitian Silvia (2025), terbukti mampu

meningkatkan mobilitas fisik.

Pemberian kompres hangat kayu manis dapat meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot, mengurangi kekakuan sendi, serta menurunkan nyeri, sehingga dapat membantu meningkatkan fleksibilitas sendi dan kemampuan bergerak pada penderita artritis gout. Dengan berkurangnya nyeri dan kekakuan sendi, diharapkan mobilitas fisik penderita dapat meningkat sehingga aktivitas sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih optimal, gangguan mobilitas fisik pada penderita artritis gout umumnya disebabkan oleh nyeri, kekakuan sendi, dan keterbatasan rentang gerak yang menghambat kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk membantu mengatasi kondisi tersebut adalah kompres air hangat, senam ergonomik, serta kompres hangat kayu manis (Putri *et al.*, 2024).

Kombinasi *massage* Teknik *Effleurage* dengan minyak zaitun dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengatasi gangguan mobilitas fisik. Pemberian *massage* menggunakan minyak zaitun memberikan efek relaksasi, membantu melenturkan otot-otot yang kaku, mengurangi nyeri otot dan sendi, serta menjaga kelembapan kulit. Berkurangnya nyeri dan kekakuan otot diharapkan dapat meningkatkan rentang gerak sendi, memperbaiki kemampuan bergerak, dan mendukung lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri (Rahayu *et al.*, 2022).

Terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur garam merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu mengatasi gangguan mobilitas fisik pada penderita gout arthritis. Terapi ini bekerja melalui mekanisme vasodilatasi yang meningkatkan sirkulasi darah serta membantu penyerapan mineral, seperti magnesium dan sulfur, melalui kulit yang memiliki efek antiinflamasi dan relaksasi otot. Efek tersebut dapat mengurangi nyeri dan kekakuan sendi sehingga meningkatkan rentang gerak, mempermudah mobilisasi, dan mendukung kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, terapi rendam kaki air

hangat dengan garam masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Padahal, terapi ini terbukti efektif, mudah dilakukan, berbiaya rendah, dan relatif aman sebagai terapi pendukung pada penderita gout arthritis (Mahmuda *et al.*, 2025).

Latihan *Range of Motion* (ROM) merupakan intervensi yang efektif dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik karena termasuk latihan isotonik yang dapat meningkatkan kekuatan otot, mempertahankan fleksibilitas sendi, serta mencegah terjadinya kekakuan sendi, ankilosis, dan kontraktur. Latihan ini dilakukan dengan menggerakkan setiap persendian sesuai rentang gerak normal, baik secara aktif oleh pasien maupun secara pasif dengan bantuan perawat atau keluarga, sehingga dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan kemampuan mobilitas pasien (Adawiyah *et al.*, 2023).

Senam Ergonomis, Pada lansia Gout atritis ditandai dengan nyeri, kemerahan, pembengkakan, dan kekakuan pada sendi yang terkena, sering disebabkan oleh konsumsi purin berlebihan, obesitas, dan pola makan yang tidak sehat, yang mengurangi kemampuan dalam melakukan aktivitas Dengan meningkatkan kelenturan otot dan sendi, senam ergonomis bertujuan untuk meningkatkan mobilitas dan fleksibilitas tubuh dan mengurangi kekakuan yang berpotensi menyebabkan cedera (Martin *et al.*, 2025)

Mempertimbangkan urgensi masalah di atas dan berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada Bulan Mei Tahun 2026 melalui telaah data rekam medis dan wawancara dengan petugas kesehatan, diperoleh informasi bahwa terdapat 412 kasus gangguan sendi pada lansia, dengan 65% di antaranya merupakan penderita gout arthritis yang mengeluhkan nyeri, keterbatasan gerak, dan kebas pada kaki. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lansia mengalami gangguan mobilitas fisik yang berdampak pada aktivitas sehari-hari. Data tersebut menunjukkan bahwa gout arthritis masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, sehingga diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif, khususnya melalui manajemen sensasi perifer untuk membantu meningkatkan mobilitas fisik dan kualitas hidup lansia, maka penulis tertarik untuk melakukan tata

kelola asuhan keperawatan yang mendalam. Oleh karena itu, penulis menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners ini dengan judul: "Asuhan Keperawatan Manajemen Sensasi Perifer Pada Lansia Gout Arthritis Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Pada Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Sensasi Perifer Pada Lansia Gout Arthritis Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu 2026 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan manajemen sensasi perifer pada lansia yang mengalami gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan secara komprehensif pada lansia gout arthritis yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan fokus manajemen sensasi perifer.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan yang tepat pada lansia gout arthritis yang mengalami gangguan mobilitas fisik.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan (intervensi) keperawatan manajemen sensasi perifer untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik pada lansia gout arthritis.
- d. Mampu melaksanakan tindakan (implementasi) keperawatan sesuai dengan rencana manajemen sensasi perifer yang telah ditetapkan.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan atas tindakan manajemen sensasi perifer yang telah diberikan terhadap mobilitas fisik pasien.

D. Manfaat Penulisan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta meningkatkan keterampilan klinis dan berpikir kritis dalam memberikan asuhan keperawatan secara langsung, khususnya pada lansia yang menderita gout arthritis.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Dapat menjadi masukan, bahan evaluasi, atau standar tambahan bagi perawat di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dalam mengoptimalkan program pengelolaan penyakit kronis (Proprolanis) melalui pendekatan manajemen sensasi perifer pada penderita gout arthritis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi kepustakaan, sumber informasi, dan data dasar ilmiah bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan gerontik dengan fokus gout arthritis dan gangguan mobilitas fisik.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai penyakit gout arthritis, serta bagaimana cara mandiri melakukan manajemen sensasi perifer di rumah guna meningkatkan atau mempertahankan mobilitas fisik lansia.

E. Target Luaran

Rencana target luaran yang diharapkan dari penyusunan Karya Tulis Ilmiah Ners ini berbentuk Publikasi Monograf Ber-ISBN.